

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata berkembang semakin pesat dan telah merasuk ke dalam kehidupan individu maupun masyarakat di berbagai belahan dunia. Jenis kegiatan pariwisata pun semakin beragam, meliputi wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata ziarah, hingga wisata kuliner. Persebarannya pun tidak terbatas di perkotaan seperti kebun binatang, taman rekreasi, dan museum, tetapi juga meluas hingga ke wilayah perdesaan (desa wisata), pegunungan, pantai, bahkan kawasan hutan. Saat ini, minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata terus meningkat, dengan wisata alam menjadi salah satu jenis wisata yang paling diminati, terutama di kawasan pegunungan dan perbukitan (Parama Suta dan Oka Mahagangga, 2018).

Wisata alam sendiri merupakan kegiatan rekreasi yang memanfaatkan potensi keindahan alam, baik yang masih alami maupun yang telah melalui pengelolaan atau budidaya, sehingga mampu menghadirkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisata alam tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai penyeimbang hidup setelah padatnya aktivitas dan hiruk pikuk suasana perkotaan. Melalui kegiatan wisata alam, wisatawan dapat memperoleh kesegaran jasmani maupun rohani, sehingga mampu kembali menjalani rutinitas dengan lebih bersemangat dan kreatif (Rusvitasari & Solikhin, 2014).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam adalah Kabupaten Kuningan. Wilayah ini dikenal memiliki kekayaan alam yang masih asri dan beragam destinasi menarik yang dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata unggulan. Salah satunya adalah Objek Wisata Curug Putri Palutungan yang terletak di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Curug Putri merupakan destinasi wisata alam di Dusun Palutungan yang

mengusung konsep konservasi, budaya, pendidikan, petualangan, dan rekreasi. Keunggulan yang dimiliki destinasi ini antara lain kawasan hutan pinus yang luas dengan area sekitar $\pm 11,8$ hektar, akses menuju curug yang relatif mudah (± 200 meter dari pos tiket), serta ragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan, mulai dari outbound, berkemah, hingga piknik di area hutan pinus. Suasana sejuk khas pegunungan semakin menambah daya tarik kawasan ini. Selain itu, Curug Putri juga memiliki nilai historis dan budaya melalui cerita rakyat yang berkembang sejak lama. Bentuk curug yang menyerupai sosok putri dipercaya sebagai tempat mandi para bidadari dari Kahyangan, dan hingga kini air curug tersebut masih diyakini memiliki khasiat tertentu, mulai dari penyembuhan, mempercantik diri, hingga mempermudah jodoh (Azzahro et al., 2025).

Namun, keberlangsungan dan pengelolaan destinasi wisata tidak mungkin berjalan dengan sendirinya tanpa adanya peran kelembagaan yang mengatur dan mengelola aktivitas wisata secara terorganisasi. Hal ini juga berlaku pada Curug Putri Palutungan. Pengelolaan kawasan wisata ini melibatkan beberapa lembaga, di antaranya Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang berfokus pada aspek konservasi dan regulasi kawasan, serta Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana yang lebih berperan langsung dalam pengelolaan wisata sehari-hari. Kedua lembaga tersebut terlibat dalam berbagai aktivitas pengelolaan, mulai dari penyediaan fasilitas wisata, pelayanan kepada wisatawan, hingga dukungan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Meskipun demikian, keterlibatan beberapa lembaga dalam pengelolaan wisata Curug Putri Palutungan menunjukkan adanya dinamika kelembagaan yang menarik untuk dikaji. Koperasi Citra Alam Mandiri berperan sebagai pengelola utama operasional wisata melalui skema kemitraan dengan Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, sementara BUMDes Cisantana tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan operasional wisata, melainkan lebih menjalankan fungsi

pendukung, khususnya dalam pengelolaan kebersihan kawasan wisata. Selain itu, hubungan antara kedua lembaga tersebut belum sepenuhnya dituangkan dalam bentuk kerja sama formal, melainkan lebih bersifat kesepakatan operasional di lapangan. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian peran kelembagaan yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan wisata desa.

Kajian mengenai pengelolaan destinasi wisata selama ini umumnya lebih banyak menyoroti peran pemerintah daerah atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sementara kajian yang secara khusus membahas peran kelembagaan koperasi dan BUMDes dalam pengelolaan wisata alam masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan kedua lembaga tersebut memiliki potensi penting dalam mendukung pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembagian tugas dan fungsi antar lembaga, bentuk kolaborasi yang terjalin, serta keberhasilan peran kedua lembaga tersebut dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada **Peran Kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam Pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, Kabupaten Kuningan.**

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, pada sub bagian ini akan diuraikan secara sistematis mengenai identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Ketiga komponen ini disusun untuk memperjelas fokus kajian dan batas ruang lingkup penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Identifikasi Masalah

berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengelolaan wisata curug putri palutungan, yaitu sebagai berikut:

- a) Curug Putri Palutungan dikelola oleh beberapa lembaga, diantaranya; TNGC, Koperasi Citra Alam Mandiri, dan BUMDes Cisantana. namun belum diketahui secara jelas mengenai tugas-tugas setiap lembaganya. dikhawatirkan terjadinya tumpang tindih kewenangan dan keterbatasan koordinasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan wisata.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada beberapa hal sebagai berikut;

- 1) Penelitian difokuskan pada peran kelembagaan dilihat dari tugas dan fungsi masing-masing lembaga dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, Kabupaten Kuningan.
- 2) Aspek yang dikaji meliputi tugas dan fungsi masing-masing lembaga, bentuk kolaborasi antar lembaga.
- 3) Lokasi penelitian dibatasi pada kawasan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.
- 4) Penelitian tidak membahas secara mendalam peran lembaga lain seperti Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), serta tidak meneliti secara rinci mengenai jumlah kunjungan wisatawan, aspek ekonomi makro, maupun isu pariwisata di luar kawasan Curug Putri Palutungan.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pembagian tugas dan fungsi Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan?
- 2) Bagaimana bentuk kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam mendukung pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan?
- 3) Sejauh mana keberhasilan peran kedua lembaga tersebut dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut melalui pendekatan ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana pembagian tugas dan fungsi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Curug Putri Palutungan.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam mendukung pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peran kedua lembaga tersebut dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai peran kelembagaan dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya wisata alam.

- b. Memberikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan organisasi dan manajemen pariwisata di tingkat desa wisata maupun destinasi alam lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Cisantana, penelitian ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata sehingga memberikan manfaat ekonomi maupun sosial.
- b. Bagi Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pelayanan wisata Curug Putri Palutungan.
- c. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan masukan terkait pentingnya sinergi kelembagaan dalam pengelolaan destinasi wisata alam sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Literatur Review

No.	Tahun dan Nama Penulis	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	(Khairani & Yulistiyono, 2023)	BUMDes berperan baik sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pengelolaan wisata, berdampak positif pada ekonomi masyarakat dan PAD desa.	Penelitian (Khairani & Yulistiyono, 2023) berfokus pada BUMDes di Sumenep, belum melihat sinergi kelembagaan lain seperti koperasi dalam pengelolaan wisata. Dimana persamaannya Meneliti peran kelembagaan desa (BUMDes) dalam pengelolaan wisata alam. Sedangkan Perbedaannya terletak pada objek dan lembaga yang diteliti. Widya Khairani hanya meneliti peran

		Namun, dukungan pemerintah masih kurang.	BUMDes, sedangkan penelitian ini meneliti peran gabungan antara BUMDes dan Koperasi dalam pengelolaan wisata alam di Curug Putri Palutungan, Kabupaten Kuningan.
2	(Febriani 2024)	BUMDes dan Pokdarwis berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa, tetapi memunculkan persaingan dan kecemburuan sosial akibat pengelolaan eksklusif. Diperlukan pendampingan dari pemerintah.	Penelitian (Febriani 2024)Menyoroti konflik sosial dan efektivitas kelembagaan, tetapi belum fokus pada kolaborasi kelembagaan dalam konteks pengelolaan wisata alam seperti Curug Putri. Persamaannya yaitu Meneliti konflik dan efektivitas kelembagaan lokal dalam pengelolaan potensi alam desa. Sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada peran dan efektivitas kelembagaan (BUMDes dan Koperasi) dalam mendukung pengelolaan wisata secara kolaboratif di Curug Putri Palutungan.
3	(Ikhsan et al. 2024)	Efektivitas BUMDes berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan indikator sustainability,	Penelitian (Ikhsan et al. 2024) berfokus pada efektivitas BUMDes secara umum, belum pada pengelolaan wisata alam. Dimana persamaannya yaitu meneliti lembaga desa (BUMDes) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan potensi

		<p>impact, empowerment, and participation.</p>	<p>ekonomi lokal. Sedangkan Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian. (Ikhsan et al. 2024) meneliti efektivitas BUMDes secara umum dalam konteks ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran BUMDes dan Koperasi dalam pengelolaan objek wisata alam sebagai bentuk kolaborasi kelembagaan di Curug Putri Palutungan.</p>
4	(Kartika and Syafrudin 2023)	<p>Koperasi wisata memiliki dokumen rencana pengembangan usaha dan legalitas lengkap, sehingga lebih profesional dalam mengelola usaha wisata berbasis potensi desa.</p>	<p>Penelitian (Kartika and Syafrudin 2023) Menekankan aspek legalitas dan administrasi, belum mengulas efektivitas peran koperasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Dimana Sama-sama membahas peran koperasi wisata dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Sedangkan Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Neng Evi dan Oding lebih menekankan pada penguatan kelembagaan dan legalitas koperasi wisata, sedangkan penelitian ini menekankan pada sinergi peran koperasi serta BUMDes dalam pengelolaan objek wisata alam di Curug Putri Palutungan.</p>

5	(Fatimah 2025)	Koperasi wisata menerapkan manajemen pariwisata berkelanjutan melalui tiga dimensi utama (lingkungan, ekonomi, sosial) dengan fokus pada pelestarian lingkungan, ekonomi masyarakat, dan keadilan sosial. Koperasi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal.	Penelitian (Fatimah 2025) berfokus pada Tantangan yang masih ditemui, seperti transformasi kelembagaan koperasi, kurangnya pemahaman anggota terhadap konsep koperasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat strategi penerapan yang efektif di berbagai destinasi wisata. Dimana persamaannya yaitu menyoroti peran koperasi dalam penerapan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata. Sedangkan Perbedaan terletak pada tujuan dan lingkup kajian. Siti Nur Fatimah menitikberatkan pada aspek keberlanjutan pariwisata melalui koperasi wisata, sedangkan penelitian ini fokus pada peran kolaboratif antara koperasi dan BUMDes dalam pengelolaan wisata alam di Curug Putri Palutungan.
6	(Hastuti et al. 2021)	BUMDes berperan dalam penyadaran masyarakat, pengelolaan ase, dan pengembangan unit usaha wisata; berdampak pada	Penelitian (Hastuti et al. 2021) berfokus umum pada BUMDes; belum membandingkan peran BUMDes dengan koperasi atau memerinci bentuk kolaborasi spesifik antar lembaga pada satu objek wisata. Dimana Sama-sama menelaah peran BUMDes dalam

		peningkatan partisipasi dan pendapatan lokal.	pengelolaan dan pengembangan wisata tingkat desa. Sedangkan Perbedaannya yaitu; Penelitian ini menekankan pada aspek partisipasi masyarakat dan pengelolaan aset lokal sebagai kunci keberhasilan pengembangan desa wisata, bukan hanya dari sisi ekonomi.
7	(Ramadhan et al.)	Kolaborasi antar stakeholder (pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademis) meningkatkan koordinasi dan kapasitas pengembangan pariwisata, dengan faktor sukses: kepemimpinan fasilitas dan mekanisme koordinasi.	Penelitian (Ramadhan et al.) berfokus pada Studi berskala lain/lokasi lain (contoh. Desa Kandri); belum spesifik menguji peran konkrit koperasi dan BUMDes dalam pengelolaan satu objek wisata alam seperti Curug Putri Palutungan. Persamaannya yaitu Relevan pada aspek kolaborasi kelembagaan/pentahelix yang juga ingin diteliti (bagaimana lembaga bekerjasama). sedangkan Perbedaannya yaitu Fokus penelitian ini terletak pada sinergi multipihak (kolaborasi lintas sektor), bukan pada efektivitas BUMDes secara langsung, meskipun keduanya saling berkaitan dalam praktik di lapangan.
8	(Putri and Riyadh 2024)	Menemukan berbagai strategi BUMDes; pembentukan unit	Penelitian (Putri and Riyadh 2024) Belum membedah hubungan operasional atau pembagian tugas antara BUMDes dengan lembaga

		<p>usaha, kemitraan, dan pemanfaatan sumber daya lokal; strategi ini mendukung pengembangan desa wisata bila didukung kapasitas.</p>	<p>lokal lain (seperti koperasi) pada pengelolaan suatu objek wisata. Dimana Sama-sama mengkaji strategi & peran BUMDes dalam mengembangkan desa wisata, jadi sangat relevan untuk membandingkan praktik strategi BUMDes. Sedangkan Perbedaannya yaitu; Penelitian ini lebih berfokus pada strategi operasional dan pengembangan kelembagaan BUMDes, bukan pada dampak ekonomi secara langsung.</p>
9	(Sukenda et al. 2024)	<p>Menunjukkan palutungan sebagai (termasuk curug putri) punya aset alam kuat tetapi menghadapi keterbatasan dalam pemasaran digital, infrastruktur, dan manajemen sampah; merekomendasikan strategi pemasaran terpadu & kolaborasi pemangku kepentingan.</p>	<p>Penelitian (Sukenda et al. 2024) berfokus pada pemasaran dan infrastruktur; belum meneliti secara khusus pembagian peran kelembagaan (seperti BUMDes dan koperasi) serta efektivitas kolaborasi operasional di lapangan. Dimana Sangat relevan karena berkaitan langsung dengan konteks Palutungan/ Curug Putri dan menunjukkan kelemahan/kebutuhan kolaborasi & pemasaran. Sedangkan Perbedaannya yaitu; Penelitian ini menonjolkan aspek pemasaran digital dan pengelolaan lingkungan dalam konteks ekowisata, berbeda dengan penelitian lain yang berfokus pada kelembagaan BUMDes.</p>

10	(Farida and Khasanah 2024)	Menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes sangat membantu pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Randuagung, sehingga perekonomian masyarakat menjadi lebih mandiri.	Penelitian (Farida and Khasanah 2024) berfokus ke aspek ekonomi masyarakat umum, belum menganalisis bagaimana BUMDes bekerja sama dengan koperasi atau lembaga lain dalam pengelolaan objek wisata spesifik seperti Curug Putri. Sebagaimana yang dilakukan oleh D. Hastutik dkk. dan Luthfi Ridhatul Ikhsan dkk., penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat perekonomian lokal. Sedangkan Perbedaannya yaitu; Penelitian ini lebih menyoroti dampak ekonomi langsung terhadap masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan kemandirian, bukan pada aspek manajerial atau kolaboratif BUMDes.
----	----------------------------	---	--

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian sebelumnya masih menitikberatkan pada peran satu lembaga secara parsial dalam pengelolaan wisata desa atau wisata alam, terutama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi wisata yang dikaji secara terpisah. Penelitian oleh Khairani dan Yulistiyono (2023), Hastutik et al. (2021), serta Farida dan Khasanah (2024) menunjukkan bahwa BUMDes memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan

masyarakat desa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan kelembagaan dan pembagian peran BUMDes dengan lembaga lokal lainnya dalam pengelolaan satu objek wisata tertentu.

Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada koperasi wisata, seperti Kartika dan Syafrudin (2023) serta Fatimah (2025), lebih menekankan pada aspek legalitas, manajemen organisasi, dan keberlanjutan usaha koperasi. Kajian tersebut belum mengaitkan peran koperasi dengan pola kolaborasi operasional bersama BUMDes atau lembaga desa lainnya, sehingga belum menggambarkan secara konkret interaksi, pembagian kewenangan, serta mekanisme kerja sama antar lembaga dalam pengelolaan objek wisata alam.

Beberapa penelitian lain, seperti Ramadhan et al. dan Sukenda et al. (2024), telah membahas kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Namun, pembahasan masih berada pada tataran konseptual dan berskala umum, serta belum secara spesifik mengulas peran dan efektivitas kelembagaan BUMDes dan koperasi wisata dalam satu lokasi wisata alam yang sama.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji peran kelembagaan secara kolaboratif antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran masing-masing lembaga, tetapi juga menganalisis pembagian tugas, bentuk kolaborasi, serta efektivitas peran kedua lembaga dalam mendukung pengelolaan wisata alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pengelolaan wisata berbasis kelembagaan lokal dan kolaborasi multipihak.

F. Metodologi Penelitian

Masing-masing komponen dijelaskan untuk menunjukkan kesesuaian antara tujuan penelitian, permasalahan yang dikaji, dan metode

yang dipilih. Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian dapat berjalan secara terarah, objektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendukung cara pandang yang menghargai metode induktif, menitikberatkan pada makna subjektif individu, serta pentingnya menyampaikan kompleksitas situasi secara menyeluruh. Menurut Sawarjuwono et al., (2025) Penelitian kualitatif merupakan upaya ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk memahami, menjelaskan, serta mengungkap fenomena kehidupan nyata berdasarkan data empiris. Pendekatan ini mengedepankan pemikiran rasional serta logis peneliti dalam menggali makna fenomena sesuai tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki dan diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan serta prosedur yang berkembang secara dinamis, dengan data biasanya dikumpulkan langsung dari lingkungan partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif, mulai dari tema-tema spesifik menuju tema yang lebih umum, dan peneliti kemudian menafsirkan makna dari data tersebut (Firmansyah et al., 2021).

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustianti et al., 2022). Menyatakan bahwa, Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama berupa dasar filsafat postpositivisme dan penelitian dilakukan dalam kondisi alami objek tanpa manipulasi (alamiah). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan berbagai sumber dan teknik). Analisis data berlangsung secara induktif dan kualitatif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif,

fleksibel, dan proses analisis dapat terjadi selama dan setelah pengumpulan data. Hasilnya lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti, bukan hanya sekedar angka atau hasil numerik. Pendekatan ini sering juga disebut sebagai penelitian ilmiah atau naturalistik.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan. Sementara itu, sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai peran, bentuk kolaborasi, serta efektivitas kelembagaan dalam pengelolaan wisata. Pelaksanaan penelitian kualitatif menggunakan tahapan, teknik, dan prosedur yang terorganisasi berdasarkan prinsip keilmuan untuk menjawab rumusan masalah. Setiap langkah dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap permasalahan, tujuan, kompleksitas, serta kelayakan penerapan, sehingga metode dapat bervariasi sesuai karakteristik masalah dan hasil yang diinginkan. Penelitian kualitatif bukan bergantung pada intuisi belaka, melainkan pengamatan langsung terhadap fenomena aktual, menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual. (Sawarjuwono et al., 2025)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Curug Putri Palutungan, yang terletak di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kawasan wisata ini merupakan salah satu destinasi unggulan Kabupaten Kuningan yang dikelola oleh dua lembaga utama selain dikelola oleh

TNGC, yaitu Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber Data Penelitian dalam penelitian ini, yaitu diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder;

a) Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pengelola Koperasi Citra Alam Mandiri, BUMDes Cisantana, serta pihak terkait lainnya. Menurut Husein Umar (2013:42) dalam penelitian (Judijanto et al., 2025), menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun perseorangan. Contohnya adalah hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasanya dilakukan langsung oleh peneliti. Definisi ini menegaskan bahwa data primer merupakan sumber data asli yang dikumpulkan tanpa melalui perantara, sehingga dianggap lebih valid dan dapat dipercaya untuk keperluan penelitian. Data ini biasanya dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan survei lapangan oleh peneliti sendiri.

b) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen, laporan, arsip kelembagaan, literatur ilmiah, peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penelitian ini serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Menurut Moleong (2009:152) dalam penelitian (Edrisy and Rozi, 2021), Menyatakan bahwa data sekunder adalah data tambahan yang mendukung masalah penelitian dan diperoleh dari dokumen-dokumen serta sumber lainnya yang sudah ada. Data ini biasanya berupa dokumen, laporan, arsip, atau sumber tertulis lain yang telah dikumpulkan dan disusun sebelumnya, yang kemudian

digunakan untuk mendukung data primer atau sebagai bahan belajar dan acuan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pengelolaan wisata di Curug Putri Palutungan, termasuk kondisi fasilitas, interaksi antara pengelola dan wisatawan, serta kegiatan yang melibatkan Koperasi dan BUMDes.

Observasi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena melibatkan aspek biologis dan psikologis peneliti. Dalam penerapan teknik observasi, kemampuan utama yang dibutuhkan adalah ketajaman pengamatan serta daya ingat peneliti dalam mencermati dan merekam fenomena yang terjadi. (Hardani et al., 2020)

b) Wawancara Mendalam

Dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, seperti pengurus Koperasi Citra Alam Mandiri, pengurus BUMDes Cisantana, pihak pemerintah desa, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan wisata. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang pembagian tugas, bentuk kerja sama, dan efektivitas peran kelembagaan.

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan responden (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1988) dalam penelitian (Hardani et al., 2020), mengatakan bahwa wawancara bertujuan untuk membangun

pemahaman mengenai individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, kebutuhan, serta berbagai isu lain yang relevan.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumen resmi, foto kegiatan, laporan pengelolaan, data kunjungan wisata, serta arsip kelembagaan sebagai bahan pendukung hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang merujuk pada berbagai bentuk catatan tertulis. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang telah tersedia, sehingga relatif lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Teknik ini dilakukan dengan mengambil informasi yang bersumber dari berbagai dokumen yang relevan dan tersedia. (Hardani et al., 2020)

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk memilih, mengelompokkan, membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasikan data. Tujuannya adalah membangun gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Analisis data berarti memberikan makna pada data dengan merangkum dan menghubungkan data tersebut menjadi sebuah narasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Proses ini dilakukan secara berulang dan melibatkan pengurangan data, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara bertahap. (Qomaruddin and Sa'diyah 2024)

Menurut Sugiyono (2013), analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau membentuk hipotesis. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data tambahan secara berkelanjutan untuk menguji

hipotesis tersebut hingga dapat diputuskan diterima atau tidak. Proses ini berlangsung terus-menerus sampai kesimpulan yang valid dapat dicapai.

Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan penting menurut Miles dan Huberman, yaitu menyederhanakan serta memfokuskan data (reduksi data), mengorganisasikan data yang telah disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami (penyajian data), dan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi atas temuan yang diperoleh (penarikan kesimpulan). Proses ini berlangsung secara berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap data penelitian. (Qomaruddin and Sa'diyah 2024)

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menggabungkan dan menyaring data agar hanya informasi yang paling penting dan relevan yang dipertahankan, sementara yang kurang penting dibuang. Tahapan ini mencakup seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, sekaligus sebagai bentuk analisis untuk memperjelas, mengelompokkan, dan menata data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan yang valid (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Teknik yang biasa digunakan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, pembuatan catatan analitik, serta pemanfaatan diagram atau matriks konseptual. Dengan cara ini, peneliti dapat mengelola jumlah data yang besar dan menyoroti tema-tema utama yang penting untuk penelitian kualitatif.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap krusial dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyusun dan mengorganisasi informasi secara terstruktur dan bermakna agar mudah dipahami. Pada tahap ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi,

tabel, grafik, atau diagram yang mengilustrasikan hubungan antar fenomena yang sedang dikaji (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), narasi teks merupakan bentuk penyajian data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif. Tujuan utama tahap ini adalah membantu peneliti memahami situasi penelitian dan memfasilitasi pengenalan pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data, sehingga proses interpretasi dan penarikan kesimpulan menjadi lebih efektif.

3) Pengambilan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimulai sejak pengumpulan data di lapangan, dengan peneliti berupaya memahami makna dari setiap data yang diperoleh. Tahap ini adalah hasil dari seluruh proses penelitian dan bertujuan untuk menentukan langkah penelitian berikutnya. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada data yang valid dan nyata, bukan berdasarkan asumsi pribadi. Penarikan kesimpulan juga harus diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian dengan cara meninjau ulang hasil tulisan, memeriksa catatan lapangan, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan menguji konsistensi temuan dengan data lain yang relevan, sehingga hasilnya logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam 5 (Lima) bab yang sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI: PENGELOLAAN OBJEK WISATA

Bab ini menguraikan landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian mengenai peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan. Uraian teori dalam bab ini berfungsi untuk memperkuat analisis terhadap pembagian peran, pola kolaborasi, serta tingkat keberhasilan pengelolaan wisata berbasis kelembagaan.

Pembahasan dalam bab ini mencakup grand theory berupa teori kelembagaan Douglas North, middle theory yang meliputi teori kolaborasi dan tata kelola pariwisata menurut Goodwin, serta konsep Community Based Tourism (CBT) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, bab ini juga membahas konsep kelembagaan dan peran kelembagaan dalam sektor pariwisata, konsep koperasi dan perannya dalam pengelolaan pariwisata, serta konsep BUMDes sebagai instrumen ekonomi desa dalam mendukung pengelolaan dan keberlanjutan destinasi wisata. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran penelitian yang disusun berdasarkan keterkaitan antara teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menganalisis peran kelembagaan Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana, hubungan dan bentuk kolaborasi antar lembaga, serta implikasinya terhadap pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan secara berkelanjutan.

BAB III KONDISI OBJEKTIF KOPERASI CITRA ALAM MANDIRI DAN BUMDES CISANTANA

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, sosial, ekonomi, serta profil Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana. Selain itu, bab ini menjelaskan kondisi faktual kedua lembaga dalam menjalankan peran dan fungsinya terhadap pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan.

BAB IV PERAN KELEMBAGAAN KOPERASI CITRA ALAM MANDIRI DAN BUMDES CISANTANA DALAM

PENGELOLAAN OBJEK WISATA CURUG PUTRI PALUTUNGAN, KABUPATEN KUNINGAN

Bab ini membahas tentang; Pembagian tugas dan fungsi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, bentuk kolaborasi antara Koperasi Citra Alam Mandiri dan BUMDes Cisantana dalam mendukung pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan, serta Sejauh mana keberhasilan peran kedua lembaga tersebut dalam pengelolaan Objek Wisata Curug Putri Palutungan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi **kesimpulan** dan **saran** sebagai penutup dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi. Kesimpulan disusun secara ringkas, padat, dan menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Setiap kesimpulan harus merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Saran-saran yang disampaikan bersifat aplikatif, teoritis, maupun rekomendatif. Saran aplikatif ditujukan bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dengan permasalahan yang dikaji. Saran teoretis dimaksudkan untuk pengembangan kajian ilmiah sejenis, sementara saran rekomendatif dapat diarahkan pada perumusan kebijakan atau strategi implementatif ke depan.